

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Child grooming adalah suatu proses di mana pelaku menjalin kedekatan dan ikatan emosional dengan anak untuk memperoleh kepercayaan, dengan maksud melakukan eksploitasi, baik secara seksual maupun dalam bentuk eksploitasi lainnya (Sumarni, 2024). Berdasarkan tabulasi data pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Tahun 2025, tercatat total 2.031 kasus pengaduan yang diterima (KPAI, 2025). Dari jumlah tersebut, terdapat berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak yang menunjukkan masih tingginya kerentanan anak terhadap tindak kejahatan seksual. Secara rinci, anak yang dieksploitasi secara seksual sebanyak 4 kasus (0,20%). Selain itu, 39 kasus (1,92%) tercatat sebagai penyintas kejahatan pornografi dari dunia maya. Dalam kategori kejahatan seksual, terdapat 75 kasus (3,69%) anak penyintas kekerasan seksual berupa pemerkosaan atau persetubuhan, serta 4 kasus (0,20%) pemerkosaan atau pencabulan. Sementara itu, kasus pencabulan terhadap anak mencapai 137 kasus (6,75%) dan 18 kasus (0,89%) di antaranya merupakan pencabulan sama jenis (KPAI, 2025).

Jika diakumulasikan, total kasus yang termasuk dalam kategori kekerasan dan kejahatan seksual tersebut berjumlah 277 kasus atau sekitar 13,64% dari keseluruhan pengaduan pada tahun 2025 (KPAI, 2025). Meningkatnya kasus *child grooming* terhadap anak salah satunya dipicu oleh semakin mudahnya pelaku menjangkau penyintas, terutama melalui kemajuan teknologi internet.

Internet menjadi media yang efektif bagi pelaku untuk mendekati anak-anak, membangun kedekatan emosional, serta memperoleh kepercayaan penyintas melalui berbagai *platform* digital. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan dalam praktik yang dikenal sebagai *online child grooming*. Istilah ini mengacu pada upaya pendekatan yang dilakukan pelaku melalui media digital untuk membujuk, memanipulasi atau mengondisikan anak agar mengikuti keinginan pelaku, baik yang terjadi secara daring maupun yang dapat berlanjut ke pertemuan langsung (*luring*) (Zahirah et al., 2025).

Data ini menunjukkan bahwa isu kekerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian, pencegahan serta penanganan yang komprehensif dari berbagai pihak. Fenomena tersebut juga tercermin dalam *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans yang menjadi perbincangan. Narasi dalam buku tersebut mengindikasikan adanya pola manipulasi dan pendekatan emosional yang dilakukan secara langsung. Bukan semata-mata melalui media sosial (Moeremans, A., 2025). Hal ini menegaskan bahwa praktik *child grooming* tidak hanya terjadi di ruang digital, tetapi juga dapat berlangsung dalam interaksi tatap muka melalui relasi yang dibangun secara perlahan dan penuh ketimpangan kuasa (Moeremans, A., 2025).

Perkembangan media digital telah membuka ruang bagi korban untuk mengungkapkan pelecehan seksual dan *grooming* melalui media sosial maupun forum daring (Azijah & Asriani, 2023). Pengungkapan tersebut tidak hanya menjadi sarana berbagi pengalaman, tetapi juga memperoleh dukungan masyarakat dan mendorong meningkatnya perhatian terhadap perlindungan korban (Azijah & Asriani, 2023). Dampak *grooming* tidak hanya berdampak

pada aspek fisik, tetapi juga menimbulkan konsekuensi psikologis, seperti depresi, kecemasan hingga trauma berkepanjangan (Fadli, 2022). Anak yang menjadi penyintas *grooming* kerap mengalami penarikan diri dari lingkungan sosial, tumbuhnya rasa tidak percaya terhadap orang dewasa, serta kesulitan untuk berinteraksi secara wajar dengan orang lain (Salamor et al., 2020). Situasi ini semakin kompleks karena masih rendahnya pemahaman dan edukasi mengenai seksual, baik di kalangan anak maupun orang tua, yang kerap memandang topik tersebut sebagai hal yang tabu untuk didiskusikan (Hastuti, S., 2014).

Perupa memiliki kedekatan langsung dengan tema *child grooming* karena merupakan penyintas dari fenomena tersebut. Hingga saat ini, perupa masih merasakan trauma akibat pengalaman tersebut. Trauma tersebut muncul dalam bentuk kesulitan untuk menerima diri sendiri karena adanya perasaan bersalah telah terjebak dalam situasi tersebut, serta kesulitan untuk benar-benar berdamai dengan luka psikologis yang terus membekas. Pengalaman personal ini memperlihatkan bahwa dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan oleh *child grooming* bukan sekadar temuan teoretis, melainkan kondisi nyata yang dialami secara langsung oleh penyintas. Kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain, hambatan dalam menerima diri sendiri, rasa bersalah yang menetap, serta trauma berkepanjangan menunjukkan bahwa permasalahan *child grooming* memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas kehidupan perupa.

Pengalaman personal tersebut menjadi landasan utama dalam proses penciptaan karya seni lukis *mixed media*. Karya yang dihasilkan tidak hanya

berangkat dari pengamatan terhadap fenomena sosial, tetapi juga lahir dari pengalaman emosional yang masih dirasakan hingga saat ini. Pemilihan seni lukis *mixed media* didasarkan pada kemampuannya dalam menggabungkan berbagai media, material dan teknik sehingga mampu menghadirkan representasi visual yang lebih kompleks, ekspresif dan simbolis. Penggunaan material yang beragam memungkinkan perupa menyampaikan pengalaman traumatis yang sulit diungkapkan melalui media konvensional, sekaligus membangun narasi visual yang lebih mendalam mengenai manipulasi, kehilangan jati diri, ketidakberdayaan dan luka psikologis yang dialami penyintas. Pemanfaatan *mixed media* juga membuka kemungkinan eksplorasi tekstur, lapisan dan objek-objek simbolik yang dapat memperkuat makna konseptual dalam karya seni (Yabu et al., 2019).

Melalui seni lukis *mixed media*, perupa dapat membangun lapisan-lapisan makna yang tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi personal, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual kepada masyarakat. Bentuk-bentuk visual simbol dan tekstur yang dihadirkan menjadi medium untuk menyampaikan pesan mengenai bahaya *child grooming* serta dampak psikologis yang ditinggalkannya. Dalam seni lukis, bentuk visual berfungsi sebagai media komunikasi yang menghubungkan gagasan, emosi dan pengalaman seniman dengan penikmat karya sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterima dan dimaknai oleh audiens (Maruto, 2010). Dengan demikian, seni lukis *mixed media* tidak hanya menjadi pilihan teknis dan estetis tetapi juga menjadi media yang tepat bagi perupa untuk menerjemahkan trauma personal menjadi sebuah karya yang memiliki nilai ekspresif, reflektif dan edukatif.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Perkembangan ide penciptaan karya seni rupa ini bermula dari mata kuliah Studio Murni yang mengusung tema “*Child Grooming*” dengan pendekatan seni realis. Pada tahap awal, perupa mencoba menggambarkan fenomena tersebut melalui representasi visual teknik realistik, seperti contoh tangan besar yang memberikan kuasa. Pendekatan ini bertujuan menyoroti realitas kasus *grooming* secara tidak langsung, terinspirasi dari pengalaman pribadi perupa yang pernah merasakan dampak manipulasi halus dari orang dewasa terhadap pandangan seorang anak. Namun, gaya realis terlalu umum dan kurang efektif untuk menyampaikan esensi ancaman tersembunyi, karena cenderung hanya menampilkan permukaan masalah tanpa menembus lapisan psikologis yang irasional.

Alasan utama perupa mengambil isu ini adalah karena perupa memiliki pengalaman yang berkaitan dengan *child grooming*. Pengalaman tersebut kemudian membuat perupa menyadari bahwa persoalan ini bukan hanya dialami secara pribadi, tetapi juga banyak orang di sekitar perupa mengalami hal yang sama. Perupa menemukan bahwa cukup banyak orang di sekitarnya yang memiliki pengalaman serupa, namun tidak semua mampu mengungkapkannya secara terbuka karena sifatnya yang sensitif dan traumatis. Kesadaran inilah yang kemudian memperkuat dorongan perupa untuk mengangkat isu *child grooming* ke dalam penciptaan karya seni rupa.

Perkembangan ide penciptaan ini mencerminkan proses transformasi dari konsep awal yang masih umum menuju fokus yang lebih spesifik dan relevan, berdasarkan pengalaman pribadi perupa serta penyesuaian judul yang lebih tepat. Awalnya ide dengan judul “*child grooming*” muncul dari pengalaman pribadi perupa yang pernah merasakan dampak manipulasi halus dari orang dewasa. Ide tersebut lahir dari kesadaran bahwa *child grooming* merupakan fenomena berbahaya yang sering tidak disadari karena berlangsung secara perlahan dan tersembunyi. Namun, seiring dengan proses pemikiran dan penelitian yang lebih mendalam, perupa menyadari bahwa tema ini terlalu luas sehingga sulit untuk menggambarkan ancaman tersebut secara spesifik. Selain itu, *child grooming* memiliki berbagai aspek psikologis, sosial dan hukum yang jika dibahas seluruhnya dapat menyebabkan pembahasan menjadi terlalu luas dan kurang terfokus.

Dalam upaya mempersempit dan memfokuskan topik, perupa kemudian merumuskan judul akhir yaitu “Ancaman *Child Grooming* dalam Relasi Kepercayaan pada Orang Dewasa pada Penciptaan Karya Seni Lukis”. Judul ini menitikberatkan pada perubahan makna kepercayaan anak terhadap figur dewasa sebagai fokus utama. Pemfokusan ini didasari oleh observasi bahwa dalam budaya Indonesia, anak-anak cenderung diajarkan untuk mempercayai orang dewasa secara mutlak, seperti guru, tetangga atau kerabat, yang dalam beberapa kasus justru dimanfaatkan oleh pelaku sebagai celah untuk melakukan manipulasi emosional.

Fenomena tersebut kemudian menjadi dasar dalam proses penciptaan karya seni lukis yang berupaya merepresentasikan dinamika relasi kepercayaan yang mengalami distorsi. Melalui pendekatan visual yang simbolis dan metaforis, karya ini mengangkat pengalaman psikologis yang kompleks tanpa harus menampilkan kekerasan secara eksplisit. Pendekatan ini dipilih agar pesan yang disampaikan tetap kuat dan komunikatif, sekaligus mampu membangun kesadaran kritis terhadap pentingnya kewaspadaan dalam relasi antara anak dan orang dewasa.

Seiring berjalannya proses penciptaan dan pendalaman konsep, perupa melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap pendekatan visual yang digunakan dalam tugas akhir. Pada tahap sebelumnya, perupa menggunakan pendekatan surealis sebagai sarana untuk merepresentasikan pengalaman batin yang kompleks, traumatis dan sulit diungkapkan secara realistis. Namun, setelah melalui banyak proses eksplorasi material dan peninjauan kembali terhadap kebutuhan visual karya, perupa menyadari bahwa penggunaan gaya surealis saja belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kompleksitas pengalaman yang ingin disampaikan.

Oleh karena itu, pada tahap tugas akhir, perupa mengembangkan pendekatan penciptaan menjadi “*Child Grooming* pada Penciptaan Karya Seni Lukis *Mixed Media*”. Perubahan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk menghadirkan representasi visual yang lebih mendalam melalui penggabungan berbagai media, material dan teknik dalam satu karya. Penggunaan seni lukis *mixed media* dipilih karena memungkinkan perupa membangun lapisan-lapisan makna melalui eksplorasi material serta elemen simbolik yang dapat memperkuat

narasi mengenai trauma, manipulasi, kehilangan jati diri dan kerentanan yang dialami oleh penyintas *child grooming*. Selain itu, seni lukis *mixed media* memberikan kebebasan yang lebih luas dalam mengolah material sehingga mampu menghasilkan pengalaman visual yang lebih ekspresif, kompleks dan komunikatif (Yabu et al., 2019).

Dengan demikian, perkembangan ide penciptaan ini menunjukkan transformasi dari pendekatan visual surealis menuju seni lukis *mixed media* yang lebih kompleks dan multidimensional. Perubahan tersebut dilakukan agar pengalaman personal trauma psikologis dan kritik sosial terhadap fenomena *child grooming* dapat diterjemahkan secara lebih mendalam, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya menjadi media ekspresi personal, tetapi juga sarana edukasi dan refleksi bagi masyarakat.

1.3 Masalah Penciptaan

Rumusan masalah ini memetakan tantangan penciptaan karya seni ini melalui tiga aspek utama, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan konsep *Child Grooming* pada Penciptaan Karya Seni Lukis *Mixed Media*?
2. Bagaimana pengembangan karakteristik visual realis untuk merepresentasikan *Child Grooming* pada Penciptaan Karya Seni Lukis *Mixed Media*?
3. Bagaimana proses pengolahan media cat minyak untuk mewujudkan karakteristik visual *child grooming* menjadi seni lukis *Mixed Media*?

1.4 Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya seni rupa ini adalah mengembangkan representasi efektif *Child Grooming* pada Penciptaan Karya Seni Lukis *Mixed Media*.

1. Mengembangkan konsep *Child Grooming* pada Penciptaan Karya Seni Lukis *Mixed Media*.
2. Mengembangkan karakteristik visual realisme untuk merepresentasikan *Child Grooming* pada Penciptaan Karya Seni Lukis *Mixed Media*.
3. Menjelaskan proses pengolahan media cat minyak untuk mewujudkan karakteristik visual *child grooming* sebagai seni lukis *mixed media*.

1.5 Fokus Penciptaan (State of The Art)

Fokus penciptaan ini ditinjau melalui tiga aspek utama, yaitu:

1.5.1 Aspek Konseptual

Aspek konseptual dalam penciptaan ini berlandaskan pada fenomena *child grooming* sebagai objek formal yang diangkat dalam karya seni. *Child grooming* dipahami sebagai proses manipulasi yang dilakukan pelaku melalui pembentukan kedekatan emosional dengan anak guna memperoleh kontrol dan melakukan eksploitasi. Kepercayaan yang seharusnya memberikan rasa aman justru dimanfaatkan sebagai sarana manipulasi yang menimbulkan trauma serta dampak psikologis berkepanjangan bagi penyintas. Konsep penciptaan berangkat dari pengalaman personal perupa sebagai penyintas *child grooming* yang kemudian dipadukan dengan pemahaman bahwa fenomena ini sering terjadi secara bertahap dan terselubung. Berdasarkan hal tersebut, penciptaan karya diarahkan untuk merepresentasikan bagaimana *child grooming* memberikan dampak yang besar bagi para penyintasnya.

a. Sumber Inspirasi

Sumber Inspirasi konseptual karya penciptaan ini bersumber dari pengalaman pribadi perupa dan juga kasus-kasus *Child Grooming* di Indonesia yang mengeksploitasi budaya kepercayaan anak terhadap orang dewasa, khususnya otoritas seperti guru atau tetangga. Pada Oktober 2024 di Batam, seorang guru memulai *grooming* terhadap siswi berusia 12 tahun dengan dalih “pacaran halal”, memanfaatkan statusnya sebagai guru yang dipercaya untuk membangun ketergantungan emosional bertahap hingga eksploitasi seksual berulang selama dua tahun (Sirait, 2024). Kasus serupa di Gorontalo 2024 melibatkan guru yang memanipulasi siswi yatim piatu melalui bantuan materi dan perhatian berlebih, mengubah norma budaya “hormat guru” menjadi celah manipulasi yang terselubung (Sulaiman, 2024). Laporan KPAI tahun 2025 mencatat 2.031 kasus pelanggaran hak anak, termasuk lonjakan *grooming* daring yang sulit terdeteksi karena sifatnya bertahap. Fenomena tersebut mengukuhkan konsep pokok “jerat kepercayaan”, sosok dewasa sebagai simbol pengaman berubah menjadi predator bawah sadar, menggambarkan pergeseran arti kepercayaan dari rasa aman menjadi bahaya irasional dalam konteks budaya Indonesia.

Perkembangan pendekatan penciptaan karya berlangsung melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal, yaitu dalam mata kuliah Studio Murni, perupa menggunakan pendekatan realis untuk merepresentasikan fenomena *child grooming* secara nyata melalui penggambaran figur, ekspresi dan situasi yang berkaitan dengan pengalaman penyintas. Pendekatan ini menjadi dasar bagi perupa dalam memahami isu yang diangkat serta membangun kemampuan

representasi visual. Pada tahap Seminar Proposal, perupa mengembangkan pendekatan tersebut dengan mengeksplorasi gaya surealisme. Pendekatan ini dipilih untuk merepresentasikan pengalaman psikologis yang sulit diungkapkan secara langsung melalui penggunaan simbol, metafora dan bentuk-bentuk yang bersifat imajinatif. Eksplorasi ini memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya unsur simbolik dalam menyampaikan makna yang berkaitan dengan trauma dan manipulasi emosional.

b. Interes Seni

Interes seni yang digunakan perupa dalam penciptaan karya ini adalah interes seni reflektif, yaitu menempatkan karya seni sebagai media untuk mencerminkan realitas kehidupan sekaligus mengolah pengalaman, ingatan dan emosi menjadi representasi visual (Arvinda & Moerdisuroso, 2022). Realitas yang direfleksikan dalam karya berkaitan dengan tindakan *grooming*, proses manipulasi yang dilakukan pelaku serta trauma yang tertinggal dalam ingatan korban. Interes reflektif memungkinkan perupa tidak hanya menggambarkan peristiwa secara langsung, tetapi juga menafsirkan dampak psikologisnya melalui figur, simbol, kain, jahitan dan tali. Karya dengan pendekatan reflektif dapat menjadi simbol perenungan terhadap pengalaman emosional yang kemudian dipresentasikan melalui setiap elemen visual dalam karya (Arvinda & Moerdisuroso, 2022). Proses refleksi tersebut selaras dengan pandangan bahwa minat yang berkembang secara mendalam melibatkan keterlibatan kognitif dan afektif yang mendorong evaluasi serta pemaknaan berkelanjutan (Hidi & Renninger, 2006). Melalui seni lukis, perupa berupaya membangun ruang kontemplatif yang menumbuhkan empati, kewaspadaan,

dan kesadaran terhadap kerentanan anak dalam fenomena yang menjunjung tinggi kepercayaan kepada orang dewasa.

c. Interes Bentuk

Interes bentuk yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah figuratif simbolis, yaitu bentuk visual yang merujuk pada objek nyata namun diperkaya dengan pengolahan makna melalui simbol dan metafora. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan objek tetap mudah dikenali oleh audiens, sekaligus menghadirkan lapisan makna yang lebih dalam terkait fenomena *child grooming* yang kerap berlangsung secara terselubung. Penggunaan simbol pada karya berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan tidak literal, di mana objek visual dapat merepresentasikan gagasan abstrak serta membuka ruang interpretasi yang beragam. Melalui pendekatan ini, karya tidak hanya menyajikan realitas secara visual, tetapi juga membangun pengalaman interpretatif yang mendorong audiens untuk merefleksikan kerentanan relasi kepercayaan serta pentingnya menjaga batasan aman dalam interaksi sosial.

d. Prinsip Estetik

Prinsip estetik yang digunakan dalam penciptaan karya ini didasarkan pada pendekatan seni kontemporer yang menekankan keterbukaan medium, kebebasan dalam pengolahan bentuk, serta kecenderungan untuk merespons persoalan psikologis, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan masa kini. Dalam konteks ini, karya seni tidak harus berfungsi sebagai representasi objek secara literal, melainkan dapat hadir sebagai ruang ekspresi yang memanfaatkan simbol, metafora visual, distorsi, dan simplifikasi untuk

membangun pengalaman estetik yang lebih berlapis. Pengertian ini sejalan dengan pandangan bahwa seni kontemporer merupakan seni masa kini dan masa yang relatif baru, yang lahir dari dunia yang beragam, dinamis, dan terus berubah (Ramadhani, 2017). Dengan demikian, pendekatan seni kontemporer mendukung penciptaan karya yang tidak hanya menampilkan bentuk visual, tetapi juga membuka ruang refleksi dan interpretasi terhadap pengalaman psikologis maupun sosial yang diangkat dalam karya tersebut.

1.5.2 Aspek Visual

Aspek visual merupakan penerjemahan gagasan konseptual ke dalam bahasa rupa yang khas, dengan pengolahan bahasa, simbol, distorsi bentuk, serta suasana visual untuk membangun pengalaman emosional secara sugestif.

a. *Subject Matter*

Subject matter dalam penciptaan ini diwujudkan melalui penggunaan wajah sebagai representasi penyintas *child grooming*. Wajah dipilih untuk menampilkan kondisi masa depan penyintas *child grooming* apabila *child grooming* tersebut tidak terjadi. Ekspresi kebahagiaan dihadirkan sebagai simbol masa remaja yang semestinya dipenuhi rasa aman, kebebasan dan kesempatan untuk menjalani kehidupan tanpa adanya manipulasi maupun tekanan psikologis dari orang dewasa.

Selain figur wajah, kain digunakan sebagai media utama untuk menampilkan berbagai simbol visual yang merepresentasikan trauma, perlakuan predator serta berbagai ketakutan yang dialami oleh penyintas. Simbol-simbol tersebut kemudian dijahit pada permukaan kanvas sebagai bentuk visualisasi bahwa pengalaman traumatis yang ditinggalkan oleh *child*

grooming akan terus membekas dan menjadi bagian dari ingatan penyintas. Teknik jahit dipilih untuk menggambarkan upaya memperbaiki luka batin yang dialami, meskipun bekas luka tersebut tidak dapat dihilangkan sepenuhnya.

Dalam karya seni lukis *mixed media* ini, seluruh elemen visual diarahkan untuk membangun kontras antara kebahagiaan yang seharusnya dimiliki oleh penyintas dan trauma yang kemudian mengubah perjalanan hidupnya. Hubungan antara wajah, kain, jahitan dan simbol-simbol traumatis membentuk narasi visual mengenai hilangnya rasa aman dan rusaknya relasi kepercayaan akibat *child grooming*. Melalui pengolahan *subject matter* tersebut, karya ini berupaya mengajak masyarakat untuk merefleksikan bahwa setiap anak dan remaja seharusnya memiliki kesempatan untuk tumbuh dengan bahagia tanpa harus mengalami manipulasi dan eksploitasi emosional yang dapat meninggalkan luka berkepanjangan.

1. Struktur Visual

Struktur visual karya dibangun melalui penggabungan bentuk figuratif dan simbolik dengan pendekatan *mixed media*. Komposisi menghadirkan relasi antara figur perempuan, ruang gelap, serta elemen-elemen pendukung sebagai representasi dampak psikologis yang dialami penyintas *child grooming*. Figur utama ditempatkan sebagai pusat perhatian, lalu dikelilingi oleh simbol-simbol yang merujuk pada rasa takut, keterjebakan, kebisuan, kehilangan identitas, dan trauma. Keseluruhan unsur visual tidak disusun secara realistis, melainkan diarahkan untuk membangun narasi batin penyintas, mulai dari proses penjeratan hingga luka psikologis yang ditinggalkan. Dengan demikian, struktur visual karya ini tidak hanya menampilkan sosok penyintas secara

literal, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosionalnya melalui metafora dan simbol-simbol visual.

a) Figur Perempuan

Direpresentasikan sebagai elemen utama dalam karya yang berfungsi sebagai simbol kehidupan yang seharusnya dimiliki penyintas *child grooming* apabila peristiwa tersebut tidak pernah terjadi. Figur perempuan ditampilkan dengan ekspresi ceria, senyum yang hangat serta raut wajah yang tenang sebagai representasi masa remaja yang penuh kebahagiaan, rasa aman dan kebebasan. Penggunaan palet warna pastel pada figur memperkuat kesan lembut, polos dan penuh harapan, sekaligus menggambarkan kehidupan yang seharusnya dapat dijalani tanpa adanya manipulasi maupun trauma. Figur perempuan tetap mempertahankan keterbacaan visual secara realistis sehingga mudah dikenali sebagai pusat perhatian dalam karya. Sebagai fokus utama komposisi, Figur ini menjadi representasi harapan dan kehidupan yang ideal yang kemudian dikontraskan dengan berbagai elemen simbolik di sekitarnya untuk menunjukkan bagaimana *child grooming* dapat merampas kebahagiaan, rasa aman dan masa depan seorang anak.

b) Elemen Simbolik

Elemen simbolik dalam keseluruhan karya diwujudkan melalui penggunaan berbagai material *mixed media* yang dipadukan pada permukaan kanvas. Material utama berupa kain digunakan sebagai media untuk menampilkan simbol-simbol yang merepresentasikan trauma, pengalaman penyintas dan perlakuan predator serta berbagai ketakutan yang muncul akibat *child grooming*. Selain kain, perupa juga menggunakan benang dan jahitan

menjadi elemen simbolik dalam menyatukan *mixed media* di atas kanvas. Perpaduan material-material tersebut tidak hanya memperkaya kualitas visual tetapi juga memperkuat penyampaian makna sehingga setiap elemen *mixed media* memiliki fungsi estetik sekaligus simbolik dalam membangun narasi mengenai pengalaman penyintas *child grooming*.

2. Gaya Pribadi

Gaya pribadi perupa dalam penciptaan karya ditandai oleh kecenderungan mengolah visual dengan pendekatan realis yang dipadukan dengan teknik *mixed media*. Perupa menghadirkan objek-objek yang bersumber dari pengalaman personal dan kondisi psikologis penyintas *child grooming*, kemudian mengolahnya menjadi representasi visual yang nyata, simbolis dan ekspresif. Pendekatan realis dipilih agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara jelas oleh audiens, sementara penggunaan *mixed media* memungkinkan perupa menghadirkan lapisan makna yang lebih kompleks melalui penggabungan berbagai material dan tekstur. Melalui perpaduan tersebut, karya tidak hanya menampilkan objek sebagaimana bentuk aslinya, tetapi juga mengubahnya menjadi metafora visual yang merepresentasikan trauma, manipulasi, kehilangan jati diri serta rusaknya kepercayaan.

1.5.3 Aspek Operasional

Karya ini direalisasikan pada kanvas berukuran 100x80cm dengan menggunakan cat minyak sebagai medium utama. Pemilihan cat minyak didasarkan pada kemampuannya dalam menghasilkan warna yang kaya serta fleksibilitas dalam proses pengolahan yang dapat dilakukan secara bertahap. Dalam praktiknya, penggunaan bahan pendukung seperti *linseed oil* dan

turpentine menjadi bagian penting untuk mengatur kekentalan cat, memperhalus sapuan serta menghindari penggunaan cat yang berlebihan. Tahap awal dimulai dari eksplorasi dan pencampuran warna untuk menentukan palet yang sesuai dengan kebutuhan visual karya. *Linseed oil* dimanfaatkan untuk menghasilkan warna yang lebih halus dan transparan, sedangkan *turpentine* digunakan untuk mengencerkan cat pada tahap awal sekaligus membantu mempercepat pengeringan. Setelah itu, sketsa disusun langsung pada kanvas sebagai dasar komposisi, mencakup penempatan objek utama dan pengolahan ruang visual.

Proses pengerjaan diawali dengan teknik *blocking* untuk menetapkan warna-warna utama secara global dan membangun struktur komposisi secara keseluruhan. Setelah struktur dasar terbentuk dan lapisan cat mencapai tingkat kekeringan yang memadai, kemudian dilakukan teknik *detailing* untuk memberikan gelap dan terang sehingga objek dapat terlihat lebih hidup, setelahnya kain diposisikan sesuai rancangan komposisi, kemudian dijahit secara manual dengan menggunakan benang pada area-area tertentu di permukaan kanvas. Teknik jahit ini tidak hanya berfungsi sebagai metode penyatuan material, tetapi juga menjadi bagian dari bahasa visual karya melalui garis-garis jahitan yang membentuk ritme, tekstur dan penekanan tertentu.

Tahap akhir difokuskan pada penyempurnaan detail, penguatan kontras serta penyesuaian hubungan antarelemen visual agar tercapai kesatuan yang harmonis, detail pada area jahitan dan tekstur kain juga diperhatikan agar menyatu secara konseptual maupun visual dengan keseluruhan komposisi. Penggunaan medium tetap dikontrol untuk menjaga kestabilan lapisan cat, mempertahankan karakter material tekstil serta menghindari penumpukan cat

yang berlebihan pada area kain. Dengan demikian, keseluruhan proses teknik termasuk penerapan *mixed media* melalui kain yang dijahit pada kanvas, tidak hanya mendukung proses pengerjaan tetapi juga berperan dalam membangun kualitas visual, nilai konseptual, serta ketahanan karya secara keseluruhan.

1.6 Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang dapat diterima dari karya seni surealis ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Perupa

- a. Pengembangan Identitas Artistik, penciptaan karya ini menjadi sarana bagi perupa untuk mengembangkan identitas artistik melalui eksplorasi seni lukis *mixed media*.
- b. Media Refleksi dan Ekspresi Diri, karya ini menjadi ruang bagi perupa untuk merefleksikan pengalaman penyintas *child grooming* serta menerjemahkan pengalaman tersebut ke dalam bentuk visual yang memiliki nilai estetis dan makna sosial

1.6.2 Bagi Pengamat Seni

- a. Meningkatkan Kesadaran terhadap Isu *Child Grooming*, karya ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat mengenai bahaya *child grooming* serta dampak psikologis yang dialami penyintas.
- b. Membangun Empati dan Refleksi, karya ini mengajak pengamat memahami bahwa trauma dapat tetap menjadi bagian dari kehidupan seseorang, namun tidak menghalangi proses bertumbuh dan menjalani

kehidupan.

- c. Pemahaman tentang Fungsi Seni, pengamat seni dapat melihat bahwa seni bukan hanya ekspresi estetis, melainkan juga sarana kritik sosial dan media edukasi tentang isu-isu yang berdampak luas, seperti *Child Grooming*.

1.6.3 Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa

- a. Pengembangan Wawasan Penelitian, karya ini dapat menjadi rujukan atau inspirasi penelitian lanjutan yang mengintegrasikan tema psikologi, sosial dan seni rupa.
- b. Peningkatan metode Pembelajaran, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran seni yang menekankan pada isu-isu kemanusiaan seperti *child grooming*.
- c. Pemahaman tentang Seni dan Trauma, karya ini dapat memperkaya perspektif akademis mengenai bagaimana seni dapat berfungsi sebagai medium untuk memproses pengalaman traumatis sekaligus menyampaikan pesan kritis kepada audiens.

1.6.4 Bagi Program Studi Pendidikan Seni Rupa

- a. Peningkatan Kualitas Akademik, karya ini dapat mendukung pengayaan materi pembelajaran dengan menghadirkan contoh penelitian seni berbasis isu sosial.
- b. Pengembangan Riset dan Keilmuan, karya ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan riset di bidang seni rupa, khususnya dalam kajian seni surealis dan seni berbasis pengalaman psikologis.